

KONDISI DAN FAKTOR-FAKTOR PENYOKONG MELUASNYA ISLAM KE LUAR SEMENANJUNG ARABIA

Oleh : Umar Asasuddin Sokah

1. PENDAHULUAN

Setiap bangsa tentu mengenal pasang-naik dan pasang-surut dalam sejarahnya. Hal ini tergantung dari dua faktor. Pertama, situasi dan kondisi dalam negeri sendiri. Kedua, situasi dan kondisi luar negeri yang mengelilingi negeri itu. Apabila kedua faktor tersebut saling menguntungkan, maka sesuatu bangsa itu akan mengalami pasang-naik. Tapi sebaliknya apabila kedua hal tersebut tidak menguntungkan atau merugikan maka bangsa itu akan mengalami kemunduran.

Bangsa Arab, umpamanya, yang ada di Semenanjung Arabia, sebelum kedatangan Islam tak begitu dikenal oleh dunia internasional waktu itu. Tapi dengan kedatangan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. --Nabi untuk seluruh bangsa dan segala zaman, karena sesudah beliau tak akan ada Nabi yang diutus-- maka bangsa Arab dengan Islam sebagai agamanya, dalam masa kurang dari satu abad dapat menguasai sebagian besar dunia selain dari Semenanjung Arabia, seperti Spanyol, Afrika Utara, Suria, Palestina, Iraq, Mesir, Libia, sebagian besar Asia Kecil, Afghanistan, daerah yang sekarang disebut Pakistan, Rurkmenia, Uzbek dan Kirgis, Cyprus, Sicilia.

Karena hal tersebut timbullah pertanyaan bagi kita apa sebetulnya yang mendorong mereka berbuat demikian. Kekuatan apa yang ada di dalam negeri mereka. Dan bagaimana situasi internasional waktu itu? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut di bawah ini akan diterangkan hal-hal seperti berikut : kondisi suku-suku Arab sebelum kedatangan Islam, unsur ajaran Islam yang dapat mempersatukan seluruh Semenanjung Arabia yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw., faktor pemimpin sesudah wafatnya Nabi, dan situasi luar negeri waktu itu dan faktor-faktor yang lain. Akhirnya makalah ini akan ditutup dengan kesimpulan. Pembahasan di sini terutama difokuskan pada aspek politik, bukan aspek agama, pada masa permulaan Islam.

2. KONDISI SUKU-SUKU ARAB SEBELUM KEDATANGAN ISLAM

Pada zaman Jahiliyyah penghidupan utama suku-suku di Semenanjung Arab ialah berdagang di samping beternak dan bertani. Sebuah suku dikepalai oleh seorang kepala suku. Ketuaan dan penghormatan yang merata karena kebijaksanaan dan kepintarannya dalam menyelesaikan sesuatu

persoalan, merupakan faktor dominan dalam menentukan siapa yang akan menjadi kepala suku. Di Semenanjung ini terdapat banyak suku seperti : Quraisy di Mekkah, Aus dan Khazraj di Medinah, Abs dan Dhubyhan di Arab Tengah yang keduanya keturunan Ghatafan, di Timur-laut Arabia terdapat suku Banu Bakr dan banu Taghlib, dan yang lain masih banyak lagi.

Suku-suku tersebut satu sama lain biasanya terlibat dalam peperangan gerilla yang disebut dengan Ayyamul 'Arab. Peperangan ini berlangsung beberapa bulan atau beberapa tahun, tergantung kepada situasi dan penyebab peperangan itu. Pada mulanya dalam peperangan itu hanya terlibat beberapa orang saja sebagai akibat dari pertengkaran perbatasan atau penghinaan pribadi, atau sebab-sebab yang lain. Pertengkaran beberapa orang itu berubah menjadi urusan semua anggota suku. Kedamaian akhirnya diperoleh dengan ikut sertanya golongan ketiga yang netral. Suku yang lebih sedikit jatuh korbannya membayar kepada musuh uang fidyah untuk mengimbangi jatuh korban yang banyak diderita oleh musuhnyanya itu.¹

Begitulah keadaannya pada Hari (Perang) Bu'ath yang terjadi antara suku Aus dan Khazraj di Medinah yang mencapai klimaksnya pada tahun 618 M. Peperangan ini banyak memakan korban dari kedua belah pihak. Karena mereka sangat payah berperang, peperangan itu terpaksa dihentikan. Itulah sebabnya mereka sangat mendambakan seorang pemimpin yang mendamaikan mereka dari permusuhan yang turun temurun itu. Akhirnya pada tahun 621 M. suku Khazraj sebanyak tujuh orang mengadakan perjanjian dengan Nabi di Mekkah. Pertemuan itu disebut perjanjian Aqabah ke-1. Pada tahun berikutnya (622) diadakan pula perjanjian Aqabah ke-2. Waktu itu mereka berjumlah 75 orang. Mereka mengadakan sumpah setia dan bersedia berperang bersama Nabi untuk menegakkan agama Allah. Hal ini meratakan jalan bagi Nabi dan pengikut-pengikutnya untuk berhijrah ke Medinah. Pada tahun 623 M. Nabi serta semua umat Islam hijrah ke Medinah.² Dan disinilah beliau mendirikan Negara Islam yang nantinya, setelah beliau wafat, meluas ke Suria, Iraq, Persia, Mesir, Afrika Utara, Spanyol, India, Asia Tengah dan lain sebagainya.

Sebelum Nabi diangkat menjadi Rasul terjadilah Perang al-Fijar (pelanggaran). Perang ini disebut demikian karena ia terjadi pada bulan-bulan yang diharamkan padanya berperang seperti pada bulan Zul Qa'idah, Zul Hijjah, Muharram dan Rajab.³ Peperangan ini terjadi antara famili Nabi suku Quraisy dan sekutu-sekutunya suku Kinanah disatu pihak dan suku Hawazin di pihak yang lain. Muhammad sebagai seorang pemuda dikatakan ikut dalam pertempuran itu.

Salah satu peperangan yang tertua dan termasyur ialah Peperangan Basus (Harb al-Basus) yang terjadi pada akhir abad ke-5 antara Banu Bakr dan keluarganya banu Taghlib di timur-laut Arabia. Pertengkaran timbul karena seekor unta kepunyaan seorang perempuan tua dari suku Bakr

yang bernama Basus, yang telah dilukai oleh seorang ketua suku Taghlib. Menurut cerita sejarah Ayyam peperangan ini berlangsung selama 40 tahun dengan serangan dan perampokan yang silih berganti. Sementara itu gejala peperangan dibangkitkan oleh nasehat-nasehat yang berupa syair. Peperangan itu berakhir kira-kira 525 M. melalui penengahan Al-Mundhir ke-3 dari al-Hirah,⁴ yaitu setelah kedua belah pihak habis-habisan dalam peperangan.⁵

Demikianlah peperangan antara suku-suku di Semenanjung Arab merupakan hal yang biasa. Karena adanya peperangan yang silih berganti itu mereka sudah terlatih berperang serta mengerti siasat perang. Peperangan itu telah menghasilkan beberapa panglima perang yang kenamaan seperti Khalid ibn Walid, 'Amr ibn Ash. Di zaman Nabi, terutama setelah beliau hijrah ke Medinah, peperangan itu masih diteruskan yang terjadi antara Nabi beserta pengikutnya kaum Muhajirin dan Ansar disatu pihak, dan suku Quraisy Mekkah di pihak lain. Setelah Muhammad wafat, Abu Bakar sebagai pengganti beliau meneruskan misi Islam. Di zamannya terjadi perang riddah yang memakan banyak korban. Setelah seluruh Semenanjung Arab tunduk kepada Khalifah Abu Bakar, yang berarti perang antara suku tak diperbolehkan lagi, maka al-Muthanna ibn Harithah, kepala suku Banu Shaiban, tanpa ada aba-aba dari Abu Bakar, menyerang Sawad, daerah yang subur di Mesopotamia Tengah tahun 633 M. Dia berani mengadakan agresi itu karena dia mengetahui adanya disintegrasi dalam wilayah Kerajaan Sasan. Setelah serangan itu berlangsung beberapa bulan barulah bantuan dari Medinah datang yang dipimpin oleh Khalid ibn Walid.⁶

Andaikata Muhammad sebagai Nabi dan Rasulullah diutus pada masyarakat yang tak suka berperang, barangkali Islam tak akan berkembang ke seluruh dunia. Tapi dengan diutusnya Rasulullah di Semenanjung Arab, maka Islam dapat berkembang ke seluruh dunia yang terpenting waktu itu. Hal ini sesuai dengan misi yang dibawanya yaitu untuk seluruh umat manusia di semua tempat dan zaman sampai hari kiamat.

3. FAKTOR AJARAN ISLAM

Sebelum Islam datang tiap-tiap suku di Semenanjung Arab mempunyai patung-patung dan tempat-tempat suci yang mereka puja dan mengadakan korban di tempat tersebut. Patung-patung itu berdiri dengan megahnya terpisah dari patung-patung suku lain yang dipandang sebagai asing dan musuh. Untuk pertama kali dan untuk selamanya Islam telah membuang halangan-halangan buatan itu dengan memberikan agama yang sama dan satu untuk semua suku dan membawa semuanya di bawah undang-undang Tuhan yang sama dan satu.

Sejak semula Muhammad saw. telah mengerti bagaimana pentingnya mempersatukan semua suku ke dalam satu kesatuan yang kompak. Walau-

pun kesuksesannya tidak absolut, tak seorangpun dapat mengingkari bahwa dalam menghadapi keuletan bangsa Semit asli itu --suku Arab termasuk bangsa Semit-- yang dengan sifat itu orang-orang Arab berpegang teguh kepada tradisi-tradisi dan praktek-praktek lamanya, dia memperoleh hasil-hasil gemilang.⁷ Nabi mengumumkan kepada pengikut-pengikutnya bahwa Islam membatalkan kewajiban dan tugas-tugas zaman Jahiliyah. Umpamanya beliau mengumumkan bahwa hubungan darah dan jumlah anak tidak akan membantu seseorang di hari kiamat. Beliau juga mengatakan bahwa tak ada hak waris bagi orang-orang mukmin dan orang-orang kafir.⁸

Dan keinginan suku mendapatkan harta rampasan perang, hal itu menyebabkan mereka selalu mengikuti segala ekspedisi yang dilakukan Nabi Muhammad saw., serta keamanan yang lebih meyakinkan yang diberikan Islam menentang peperangan antara sesama umatnya karena prinsip pembalasan dendam, kedua hal itu memberikan saham besar kepada kemenangan Muhammad. Sebab Islam telah menentukan bahwa hanya 1/5 dari harta rampasan perang yang diambil oleh negara, sedang yang 4/5 lagi dibagikan untuk mereka yang ikut perang.⁹ Sedang sebelum Islam bagian itu lebih kecil, yaitu 1/4 untuk kepala suku yang mengepalai peperangan, dan 3/4 lagi untuk mereka yang ikut berperang.¹⁰

Demikianlah semua suku Arab, yang pada mulanya bermusuhan itu, dapat dipersatukan dengan ikatan Islam. Dengan kata lain peperangan di antara mereka dilarang. Tapi dengan adanya ayat-ayat yang menyuruh berperang atau berjihad fi sabilillah, maka bakat mereka untuk berperang itu tersalur juga. Baca umpamanya ayat ke-29 surat At-Taubah yang menyuruh kaum muslimin memerangi bangsa yang tidak beragama dengan agama yang benar; atau ayat ke-11 surat Ash-Shaf yang menganjurkan umat Islam berjihad di jalan Allah apakah dengan harta benda atau dengan jiwa. Dan ayat-ayat lain yang menyuruh berperang atau berjihad di jalan Allah masih banyak.

4. FAKTOR PEMIMPIN

Watak orang-orang Arab yang paling menonjol ialah mudah tersinggung. Watak ini dapat dibagi ke dalam dua kategori. Pertama; buas (wild), dalam hal ini sifat orang Arab itu umumnya tak dapat ditahan. Ciri-ciri kebuasan itu ialah serakah, keinginan mendapatkan harta rampasan, mengutamakan kenikmatan badani dan kebanggaan yang kasar. Kedua; mempunyai sifat-sifat yang lebih cerah dimana dorongan-dorongan yang ganas itu ditekan atau dikontrol oleh rasa moralitas yang lebih tinggi dan berkembang. Sifat itu memberikan kepada seseorang rasa takut yang sangat mendalam, dan secara tak sadar masuk ke dalam kekuatan dan kegembiraan agama. Watak seperti ini ada pada : Naufal ibn Waraqah, Omayyah ibn

Abi Salt, Zaid ibn 'Amr, Othman ibn Huwairith. Mereka ini semua, sebelum kedatangan Muhammad, telah memikirkan tentang monoteisme. Dan bahkan pribadi Nabi dan seluruh sikap mentalnya merupakan hasil dari sifat ini, dan sampai hari ini menjadi keistimewaan orang-orang Arab yang jelas.

Kedua aspek watak orang Arab itu ada pada para sahabat Nabi, sebagaimana juga Nabi sendiri mengetahui ciri-ciri psikologis yang dominan penduduk negerinya. Mayoritas sahabat berkarakter seperti yang pertama : emas dan harta benda ingin mereka miliki semuanya. Kebanyakan sahabat yang terhormat terutama Panitia Pemilihan Khalifah yang ditunjuk oleh Umar, memperoleh kekayaan yang melimpah ruah. Zubair meninggalkan harta kekayaan sejumlah 50 juta dirham. Abdur Rahman ibn 'Auf memiliki, ketika ia meninggal dunia 1.000 ekor unta dan banyak uang tunai, sehingga masing-masing dari empat orang jandanya (ada yang mengatakan tiga), setelah dikurangi bagian untuk anak-anaknya, memperoleh 80 sampai 100 ribu dirham. Sa'ad ibn Abi Waqqas memiliki istana yang bagus dekat kota Medinah, tempat ia tinggal bermewah-mewah dan tentram. Talha meninggalkan harta kekayaan dikala ia meninggal 2.200.000 dirham dan 200.000 dinar secara tunai. Modal dan tanahnya berharga 30 juta dirham.¹¹

Tetapi sebaliknya watak Abu Bakar dan Umar sangat berbeda. Keduanya sangat takut kepada Tuhan, dan setelah Nabi wafat, mereka bermaksud menjaga Islam seperti sediakala dengan cinta dan loyalitas yang tak luntur. Tepat sekali jika dikatakan bahwa sekiranya bukanlah Abu Bakar dan Umar yang menjadi Khalifah ke-1 dan ke-2, maka Islam tentu akan musnah dengan wafatnya Nabi. Aspirasi mereka bukan mendapatkan kekayaan dunia. Agama adalah kecintaan utama mereka, dan kejayaan Islam adalah satu-satunya tujuan mereka. Hidup mereka sangat sederhana.

Ketika Abu Bakar di bai'at menjadi Khalifah di Medinah, hampir semua suku Arab bangkit menentang agama Islam untuk memperoleh kebebasan mereka seperti semula. Hanya Medinah, Mekah dan Ta'if saja yang tetap patuh kepada Khalifah.¹² Mereka pada umumnya tak mau membayar zakat seperti di masa Nabi. Bahkan Medinah sendiri diancam oleh pemberontakan kaum Badui yang dipimpin oleh suku Ghatafan yang berkuasa. Begitu juga di Arab Tengah, di Yaman dan lain-lain. Dalam keadaan gawat seperti itu Abu Bakar bertindak yang menunjukkan kepribadiannya yang sesungguhnya. Dia bertindak bukan seperti seorang jenderal yang bijaksana, tetapi kelakuannya seperti seorang pengagum Nabi yang berdedikasi, yang tergantung pada kekuatan gaib Islam dan pembelaan Tuhan, menganggap enteng semua bahaya, dan dia yang berpegang teguh akan keyakinan yang fanatik terhadap prinsip-prinsipnya, memperoleh

hasil-hasil yang luar biasa.

Di samping situasi yang genting itu Abu Bakar mengirimkan ekspedisi ke utara, yang sebelumnya telah dipersiapkan oleh Nabi Muhammad saw., tapi karena beliau wafat ekspedisi itu terpaksa dibatalkan. Pemberangkatan ekspedisi itu dapat tantangan dari orang-orang Islam yang berpengaruh seperti Umar ibn Khattab, tetapi Abu Bakar tetap pada pendiriannya untuk mengirim ekspedisi itu. Sebab, dia mengatakan bahwa perintah yang dikeluarkan oleh Nabi harus dijalankan tanpa syarat. Abu Bakar sukses dalam mendapatkan keuntungan terhadap orang-orang Badui yang tidak mempunyai disiplin itu. Sokongan datang dari Mekkah dan dari orang-orang Badui Hijaz yang tetap loyal berdiri di bawah pengaruh Mekkah dan Medinah untuk melaksanakan eksistensi politik bebas. Bahkan pasukan yang dikirim ke utara kembali dengan membawa banyak harta rampasan dan tanpa menghadapi perlawanan yang serious.¹³

Dalam keadaan situasi seperti itu muncullah seorang jenderal yang tangguh yang tak diragui lagi kemampuannya memimpin peperangan. Dia adalah Khalid ibn Walid, seorang yang berani dan ganas, berhati-hati dan kurang yakin terhadap agama,* serakah dan suka hidup mewah. Abu Bakar menyetujui tindakan Khalid yang brutal itu menaklukkan suku-suku yang murtad di Arabia Tengah. Pertempuran yang sengit ini dapat dimenangkan Khalid pada Peperangan 'Aqraba 633/11.¹⁴

Setelah seluruh suku di Semenanjung Arabia dapat ditaklukkan, maka Khalid, yang mengetahui bahwa situasi di Iraq sangat menguntungkan baginya untuk diserang, mengerahkan suku Banu Syaiban dan para pengikutnya yang berada di perbatasan daerah Persia itu untuk maju. Inisiatif ini menurut Bakhsh¹⁵ datang dari Khalid, tapi menurut Shaban¹⁶ inisiatif itu datang dari al Muthanna ibn Harithah, kepala suku banu Syaiban, dan Khalid beserta para prajuritnya membantu mereka tanpa adanya izin dari Abu Bakar. Menurut Grunebaum¹⁷ lain lagi, bala bantuan datang dari Medinah atas perintah Abu Bakar di bawah pimpinan Khalid. Yang jelas Khalid membantu pertempuran itu, tapi siapa inisiatornya, --apakah al Muthanna, kepala suku Syaiban atau Khalid-- masih menjadi tanda tanya. Pada tahun 633 M. Hirah dapat diduduki.

*) Dalam hal ini ada sebuah hadith yang menerangkan bahwa Khalid pernah membunuh seorang kepala suku hanya karena ingin kawin dengan isterinya yang cantik itu. Hal itu diadukan orang kepada Nabi. Dalam menjawab pertanyaan yang diajukan Nabi kepadanya dia mengadakan pembelaan bahwa dia kurang yakin bahwa kepala suku itu betul-betul beragama. Lalu Nabi (Abu Zahrah, *Mazahibul Islamiyyiin*) menjawab, "Apakah saya akan membelah dada semua orang untuk meyakinkan bahwa dia beragama?"

Gerakan yang sama dikerahkan juga dari Medinah untuk melakukan serangan ke Suria. Untuk tujuan itu Abu Bakar mengirim tiga buah detasemen pada musim gugur tahun 633 M. Masing-masing detasemen itu dipimpin oleh 'Amr ibn As, Yazid ibn Abi Sufyan dan Surahbil ibn Hasanah. Ketiga detasemen itu diperkuat dengan detasemen yang dipimpin oleh Abu Ubaidah ibn al Jarrah, dan segera setelah itu dia menjadi jeneralisimo untuk seluruh angkatan yang ada di Suria. Karena situasi agak gawat maka Abu Bakar menyuruh Khalid ibn Walid pergi ke Suria untuk membantu kawan-kawannya di sana.¹⁸ Dalam peperangan yang sangat menentukan itu, Khalid dapat memenangkan pertempuran Yarmuk tahun 636 M., yaitu dua tahun setelah Abu Bakar wafat. Penyerahan Suria dilakukan oleh Umar, yang menggantikan Abu Bakar sebagai Khalifah ke-2 sesudah Nabi.

Sebelum Abu Bakar wafat, dua front dunia yang kuat waktu itu --front Suria di bawah jajahan Byzantium dan front Iraq di bawah Sasan-- sedang dihadapi oleh Islam. Karena Abu Bakar hanya memerintah selama dua tahun (632-34), maka Umar-lah yang bertanggung-jawab untuk memenangkan kedua front tersebut. Untuk melaksanakan maksud itu Umar harus mengadakan mobilisasi umum terhadap semua suku Arab dan termasuk para bekas' pemberontak peperangan riddah untuk bertempur. Untunglah waktu pemberontakan riddah Umar bersikap menolak untuk memerangi para murtaddin. Barangkali itulah sebabnya kenapa mereka mau mengabdikan permintaan Umar, di samping tentunya untuk mendapatkan harta rampasan perang. Tapi celakanya front Suria berada di bawah komando Khalid atas perintah Abu Bakar, padahal Khalid ini adalah orang yang paling anti terhadap para murtaddin, bahkan dia menyapu bersih semua suku yang murtad itu di Arab Tengah. Untuk mengadakan keserasian dalam tentara, maka Umar mengangkat Abu Ubaidah untuk mengepalai seluruh angkatan yang ada di front Suria, dan Khalid berada di bawah aba-aba Abu Ubaidah, walaupun kecakapannya kurang jika dibandingkan dengan Khalid. Dan Khalid pun mengerti bahwa hal itu suatu tindakan seorang negarawan yang bijaksana. Begitu pula di front Iraq diangkat Sa'at ibn Abi Waqqas, seorang Quraish yang tak begitu menonjol dalam soal kemiliteran, tapi hubungannya cukup banyak dengan Arab Tengah dan bersedia bekerja sama dengan bekas-bekas pemberontak di sana.¹⁹ Dan alhamdulillah, berkat kejeniusan Umar, kedua front itu dapat dimenangkan, walaupun banyak memakan korban jiwa.

Demikian ulasan Shaban dalam bukunya *Islamic History*. Dan saya setuju dengan ulasan Shaban ini, dan kurang setuju dengan ulasan yang dikemukakan oleh Shibil Nu'many yang mengatakan bahwa Khalid dipecat dari komando angkatan perang, karena beliau menolak memberikan progres report peperangan kepada Umar.²⁰

Pemerintahan Umar yang berlangsung selama 10 tahun (634-44) itu dapat menaklukkan daerah-daerah Suria, Palestina, Iraq, sebagian besar daerah Iran dan Mesir. Pada daerah-daerah tersebut Umar menetapkan pola-pola pemukiman militer, sistem keuangan bagi kerajaan Islam yang berpusat di Medinah serta mengangkat para gubernur yang sedikit agak bebas kepada Pemerintah pusat. Adapun dalam pemerintahan Usman dan Bani Umayyah peluasan daerah masih dilanjutkan, tapi peletak dasar kerajaan Islam yang meluas sampai ke Spanyol di Barat dan India di Timur adalah Umar ibn Khattab. Sedangkan Abu Bakar tugasnya adalah meratakan jalan dan merintis bagi Umar yang melanjutkan tugas-tugasnya itu.

Dengan keterangan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pemimpin sangat menentukan, di samping faktor-faktor lain, dalam menentukan siasat sebuah negara serta perluasannya. Apalagi sebuah negara yang baru saja muncul seperti negara Islam Medinah ini, yang menghadapi dua kekuatan besar : Byzantium dan Sasan. Pimpinan negara dari Muhammad, Abu Bakar dan Umar serta Khalid sebagai panglima perang utamanya, seakan-akan telah diatur oleh Allah SWT. Andaikata Umar yang menjadi Khalifah ke-1, tentu para pemberontak riddah tak akan ditaklukkan, sebab dia anti perang riddah. Demikian pula halnya jika Umar ikut membirikan sokongan untuk memerangi pemberontakan riddah, tentu sikapnya terhadap bekas pemberontak akan sama dengan Abu Bakar dan Khalid : tak mau menggunakan mereka untuk berperang. Selanjutnya jika pemerintahan Abu Bakar agak lama, tentu dia akan mengalami kesukaran mengadakan mobilisasi umum untuk menghadapi front Suria dan Iraq yang bertambah genting itu, karena sikapnya yang tegas itu. Itulah sebabnya, waktu peperangan berkecamuk di Suria, beliau menyuruh Khalid untuk bergabung dengan kawan-kawannya di sana.

5. FAKTOR LUAR NEGERI

5.1 Kerajaan Sasan di Iraq dan Iran

Kerajaan Sasan di Iraq dan Iran yang didirikan pada tahun 226 M. dalam bentuk yang lebih disentralisasikan, mencapai masa gemilangnya baik dalam kekuatan dan kebudayaan pada masa pemerintahan Nushirvan (531-579), yaitu dengan dimenangkannya mahkota kerajaan atas kebangsawanan. Orang-orang munafiq yang menentang agama Zoroaster ortodox dilenyapkan. Pada masa pemerintahan Khursaw Parviz²¹ (589-628) terjadilah peperangan besar terakhir²² antara Bizantium dan kerajaan Sasan ini (603-628). Pada tahun 612-614 kerajaan Sasan dapat menduduki Suria dengan bantuan orang-orang Yahudi yang berontak. The "True Cross" dipindahkan dari Yerusalem ke ibukota Sasan Ctesiphon (Al Madain), dan pada tahun 619 daerah Mesir diduduki pula.²³ Karena itu pada

tahun 622-25 Heraclius²⁴ menyerang daerah Sasan via dataran tinggi Armenia. Pada tahun 627 Heraclius menyerbu Mesopotamia, dan tahun 628 dia mendapat kemenangan dekat Ctesiphon, ibukota Sasan. Khursaw Parviz dibunuh, perdamaian dengan kerajaan Sasan dibuat, sedangkan the "True Cross" dipindahkan kembali ke Yerusalem (630).²⁵

Setelah terbunuhnya Khursaw Parviz, para anggota keluarga raja termasuk dua orang wanita berlomba-lomba untuk naik tahta kerajaan,²⁶ sehingga antara Khursaw (628) dan Yazdagird III (632), ada belasan raja silih berganti naik tahta. Di samping keadaan yang gawat itu terdapat pula pertentangan agama antara pengikut-pengikut Zoroaster dan umat Kristen dengan kedua aliran Nestor dan Monofisit-nya.²⁷ Selain dari itu menurut Holt dkk., di Iraq terdapat bangsa Arab musta'riba, yaitu orang-orang Arab yang pindah ke sana dan menyesuaikan diri dengan penduduk di daerah yang mereka tempati itu. Mereka ini turut membantu penyerang dari kerajaan Islam di Medinah.²⁸

Dengan demikian ternyata bahwa keadaan di daerah Mesopotamia yang subur itu sangat menguntungkan bagi Negara Islam yang baru berdiri di Medinah untuk diserang. Itulah sebabnya al Muthanna, kepala suku Syaiban, tanpa ada aba-aba dari Medinah menyerbu daerah tersebut. Karena itu pendapat yang mengatakan bahwa kerajaan Sasan masih dalam keadaan kuat sukar untuk diterima. Sebab kalau demikian halnya, tentu serangan orang-orang Arab tidak akan berhasil.

5.2 Koloni Bizantium di Suria dan Mesir

Situasi di Suria agak berbeda dari kerajaan Sasan. Di samping adanya orang-orang musta'riba sebagaimana di Iraq, negeri ini dijajah oleh kerajaan Bizantium. Kebudayaan Helenistik yang dipaksakan di daerah ini sejak ditaklukkan oleh Alexander (332 S.M.) tidak berurat berakar pada rakyat dan terbatas pula bagi penduduk kota. Penduduk desa tetap sadar akan perbedaan rasial dan kebudayaan di antara mereka dan penjajah. Antipati rasial ini antara penduduk Semit (Sami) Suria dan penguasa-penguasa Yunani ini bertambah dengan adanya perbedaan sekte. Gereja Monofisit Suria menekankan bahwa Kristus hanya mempunyai satu sifat, yaitu sifat ketuhanan, bukan dua (Tuhan dan manusia). Menurut Gereja resmi dalam diri Yesus terdapat dua sifat, sifat ketuhanan dan sifat kemanusiaan. Dalam pada itu Gereja resmi ini memberi tekanan pada sifat kemanusiaan Yesus. Aliran Monofisit yang banyak dianut di Mesir, Suria dan Armenia, menekankan sifat ketuhanan dalam diri Yesus. Di balik perkembangan dan perlawanan gereja Suria yang terpecah ini, tentu saja terletak rasa kebangsawanan setengah terselubung dan tertekan.²⁹ Hal ini ditambah lagi dengan dibebaninya rakyat Suria dan Mesir dengan pajak yang tinggi untuk membiayai perang antara kerajaan Bizantium dan Sasan.

Dengan latar belakang sejarah yang demikian, walau bagaimana pun kuatnya kerajaan Bizantium waktu itu, tapi karena tak ada dukungan dari rakyat setempat, maka susahlah baginya untuk mempertahankan negeri itu. Sebab rakyat setempat sudah bosan dijajah. Lagi pula rakyat Suria ini, sebagaimana orang-orang Arab lainnya, termasuk rumpun bangsa Sami. Karena itu mereka merasa lebih dekat dengan orang Arab dari pada orang-orang Yunani.

Penduduk Mesir yang terdiri dari keturunan Hami, juga merasa lebih dekat dengan bangsa Arab. Karena itu Amr ibn 'Ash yang menyerang Mesir (akhir 639), dan telah mengetahui situasi negeri itu sebab dia telah pergi kesana beberapa kali dalam rangka perdagangan, dengan mudah dapat menaklukkannya. Hal itu ditambah lagi dengan kegagalan Bizantium mengirimkan bala bantuan ke Mesir, sebab adanya keributan dalam negeri dan peperangan di Itali.³⁰

Ketiga negeri tersebut di atas --Iraq Suria dan Mesir-- merupakan basis bagi kerajaan Islam untuk meluaskannya lagi ke arah timur dan barat. Situasi dalam negeri yang akan ditaklukkan sesudah ketiga negeri itu diduduki tidak diuraikan di sini. Tapi ada satu negeri Eropah yang situasinya agak berbeda : negeri Spanyol, akan diterangkan di bawah ini.

5.3 Kerajaan Goth di Spanyol

Suku Goth adalah salah satu suku bangsa Jerman yang menjajah Spanyol sejak + abad ke-4 M.³¹ Di bawah kekuasaannya rakyat Spanyol sangat menderita. Orang-orang kaya, bangsawan dan kelas-kelas yang mendapat hak-hak istimewa dibebaskan dari pajak. Beban negara seluruhnya ditanggung oleh rakyat kelas menengah. Seorang budak atau pekerja tanah (serf) tak boleh memiliki sesuatu apapun yang dapat dikatakan miliknya. Begitu juga orang-orang Yahudi yang bermukim di sana diperlakukan dengan jelek sekali oleh raja-raja, uskup dan para bangsawan. Didorong oleh perasaan tertekan itu, kaum Yahudi mengadakan pemberontakan yang perencanaannya tidak begitu matang dan cepat pula dilaksanakan, sehingga usaha itu gagal total. Sejak waktu itu semua orang Yahudi menjadi budak baik laki-laki dan perempuan, orang tua atau anak-anak. Orang tua dibebaskan menganut agamanya, tapi anak-anak muda dipaksa menganut agama Nasrani.

Demikianlah latar belakang situasi di Spanyol sebelum penaklukan Islam. Karena adanya rasa jengkel yang mendalam di kalangan rakyat jelata ditambah pula dengan perlakuan terhadap kaum Yahudi yang bermukim di sana yang tidak sepatutnya, mereka banyak yang lari minta perlindungan ke Afrika Utara (Marokko dan Aljazair sekarang) yang berada di bawah kekuasaan Walid I (705-717). Waktu itu yang menjadi Gubernur di sana ialah Musa, dan rakyat di daerah itu mendapatkan kebebasan agama dan

keadilan yang merata. Sementara itu Julian, Gubernur Ceuta di Spanyol, mendapatkan perlakuan yang tak baik dari Raja Roderick, raja Goth terakhir, melalui anak putrinya Florinda. Karena itu gubernur ini meminta kepada rakyat yang telah melarikan diri ke Afrika Utara untuk memohon bantuan agar membebaskan mereka dari perlakuan yang tak baik raja-raja Goth. Permintaan itu dikabulkan oleh Musa. Dia mengutus seorang kurir ke sana untuk menyelidiki situasi. Kurir itu melaporkan bahwa situasi di sana sangat menguntungkan. Lalu dia mengirimkan Tarik bin Ziad, letnannya yang tercakup, ke Spanyol. Tarik mendarat di Gibraltar (Jabal Tarik) dengan 7000 orang tentara tanggal 30 April 711. Setelah Gibraltar ini dibentengi sebagai pangkalan perang, dia meneruskan perjalanan ke propinsi Algericas di bawah gubernur Theodomir. Orang-orang Goth yang mencoba menghalanginya, hancur berantakan. Dari sini dia meneruskan perjalanan ke Toledo. Sementara itu tentara Tarik bertambah menjadi 12.000 orang yang dikirim oleh Musa. Setelah mendengar penyerbuan dari selatan, maka Roderick yang sedang berada di utara, segera mengumpulkan tentaranya yang berjumlah sebanyak 100.000 orang. Kedua tentara yang tak sebanding jumlahnya itu bertempur di kedua pinggir sungai Guadalete, sebelah utara Medina Sidonia (September 711). Dalam pertempuran ini Roderick mati karena dibenamkan ke dalam sungai Guadalete. Setelah kematian Roderick ini, maka orang-orang Spanyol terbuka hatinya menerima orang-orang Arab. Dan hal ini adalah kemenangan yang menentukan.³²

6. FAKTOR-FAKTOR LAIN

Selain dari faktor-faktor tersebut di atas, maka yang tak kalah pentingnya ialah faktor waktu. Andaikata Abu Bakar tidak mengirimkan bantuan ke front Iraq dengan cepat, tentu Yazdagird III mempunyai cukup waktu mengadakan konsolidasi dalam negeri untuk memukul mundur umat Islam yang menyerbu negerinya itu. Tapi karena cepatnya datang serangan dari umat Islam (633), padahal dia baru setahun memerintah (632), maka konsolidasi yang diharapkannya kurang mengenai sasaran. Sungguhpun begitu dia dapat memenangkan Peperangan Jembatan (634). Barangkali karena kemenangan ini rakyat Persia merasa bangga dan lengah, sehingga pertempuran berikutnya di Buwayb (14/635) dimenangkan oleh umat Islam. Setelah itu Qadisiyya direbut tahun 637 dan disusul dengan Nihavand (642). Kemenangan Nihavand ini disebut oleh orang Arab sebagai "Puncak dari segala Kemenangan" (Victory of Victories). Sebab dengan kemenangan ini Iraq dan hampir seluruh Persia jatuh dibawah kekuasaan Islam. Yazdagird dibunuh oleh anak buahnya di Khurasan tahun 651.³³

Tanpa menunggu kemenangan di front Iraq, Abu Bakar juga mengirimkan ekspedisi ke front Suria. Setelah Abu Bakar meninggal, usaha untuk memenangkan kedua front itu dilanjutkan oleh Umar. Kemenangan yang

menentukan bagi umat Islam terjadi Yarmuk, dekat sungai Yordan tahun 636. Sesudah itu Damascus diduduki kembali (636), Yerusalem direbut (638), dan Caesarea (daerah pantai Palestina) direbut pula (640). Dengan demikian seluruh Suria dan Palestina jatuh ke tangan umat Islam. Sementara itu penyerbuan ke Mesir dilakukan pula (639). Pada tahun 641 Fustat (Cairo) diduduki dan pada tahun 642 Alexandria, ibu kota Mesir diduduki pula. Tapi tahun 645 Alexandria direbut kembali oleh Bizantium dan direbut kembali oleh umat Islam (646).³⁴

Demikianlah faktor waktu sangat menentukan dalam memenangkan kedua front Persia dan Bizantium. Seluruh kerajaan Persia, Suria, Palestina dan Mesir dapat diselesaikan dalam masa \pm 10 tahun, suatu masa yang relatif pendek untuk memenangkan semua daerah tersebut. Hal ini dimungkinkan dengan adanya mobilisasi umum yang dapat bergerak cepat, sebab orang-orang Arab telah terlatih bergerak cepat di padang pasir.

Selain dari faktor waktu, ialah faktor tentara. Setiap orang Islam pada dasarnya adalah seorang tentara, karena itu setiap saat mereka bersedia berperang demi untuk menegakkan agama Allah. Sebaliknya tentara Persia dan Bizantium adalah tentara professional yang digaji pemerintah. Hal ini berarti bahwa biaya peperangan bagi mereka sangat mahal.³⁵ Karena itu semangat perang mereka lebih rendah jika dibanding dengan tentara Islam.

7. KESIMPULAN

Dari uraian tersebut di atas ternyata bahwa situasi dalam negeri Islam, walaupun pada mulanya agak goncang dengan adanya perang riddah, sangat menguntungkan untuk berkembang. Dalam hal ini kecenderungan orang-orang Arab untuk mendapat harta benda sangat kuat, sebab perdagangan mereka terhenti selama \pm 10 tahun, dan faktor pemimpin seperti Abu Bakar dan Umar yang ingin menyebarkan Islam ke mana-mana, menjadi terpadu yang merupakan kekuatan luar biasa yang tak dapat dibendung. Kedua faktor itu diperkuat lagi dengan adanya disintegrasi di Persia, pertikaian agama di Mesir dan Suria, serta adanya pajak yang tinggi baik di Suria, Mesir dan Iraq. Dengan adanya faktor-faktor yang menguntungkan di dalam negeri dan luar negeri, terjawablah pertanyaan yang diajukan pada fasal pertama.

Dengan meluasnya Islam keluar Semenanjung Arabia, maka terciptalah suatu kerajaan Islam yang kuat. Dan dengan adanya kekuatan itu mudahlah bagi umat Islam menyampaikan dakwah Islam ke tempat-tempat yang dikuasanya dan juga ke daerah lain. Karena itu benarlah apa yang dikatakan oleh Tuhan bahwa Nabi Muhammad itu diutus untuk seluruh umat manusia di atas dunia ini (Qur'an 34:28).

Kesimpulan lain yang dapat diambil ialah bahwa Islam sebagai kekuatan politik meluas keluar Semenanjung Arabia dengan kekuatan pedang. Tapi Islam sebagai agama tersiar dengan damai bukan dengan paksaan. Hitti mengatakan bahwa sebagian besar rakyat di Suria, Mesopotamia dan Persia baru memeluk agama Islam setelah dua atau tiga abad Islam berada di sana.³⁶ Sebaliknya agama Kristen sebagai agama, seperti yang terjadi di Spanyol sebelum kedatangan Islam, disebarluaskan dengan paksaan.

Seterusnya jika Abu Bakar dan Umar tak ada, maka akan pudarlah agama yang dibawa oleh Muhammad dengan wafatnya beliau. Tapi dengan adanya kedua sahabat besar itu, maka Islam dapat dinikmati sampai sekarang. Dalam hal ini sangat menarik apa yang dikatakan oleh Shalabi, bahwa agama Islam yang masih hidup sampai sekarang adalah sebagian terbesar berkat usaha Nabi dan dua orang sahabatnya yang agung itu.³⁷

Ciputat Raya, 25 Oktober 1982.

CATATAN

- ¹Philip K. Hitti, *The History of the Arabs* (London : The MacMillan Press Ltd., 1974), pp. 88-89.
- ²Montgomery Watt, *Mohammad, the Prophet and the Statesman* (London : Oxford University Press, 1969), p. 83-91.
- ³Bulan-bulan yang diharamkan berperang ini ada terdapat dalam Al-Qur'an surat al-Taubah ayat ke-36 yang berbunyi, "Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah ketetapan agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu,"
- ⁴Al Hirah ialah ibu kota negara Lakh, sebuah negara boneka Persia yang terletak di Iraq sebelah selatan Kufah. Negara itu merupakan negara penyangga bagi Kerajaan Sasan dalam menghadapi Kerajaan Rumawi.
- ⁵Hitti, *The history of the Arabs*, pp. 89-90.
- ⁶G.E. von Grunebaum, *Classical Islam : a History 600 A.D. - 125 A.D.* (Chicago : Aldine Publishing Co., 1970), p. 53.
- ⁷Keuletan mereka dalam berpegang teguh kepada tradisi lama ini dapat dilihat dari situasi kaum musyrik Mekkah yang terakhir masuk Islam, yaitu setelah kekuatan Islam tak dapat dibendung lagi. Lihat surat an-Nasr surat ke-110.
- ⁸Khuda Bakhsh, *Politics in Islam* (Delhi, India : Idarah-i Adabiyat-i Delhi, 1981), pp. 6-8.
- ⁹Lihat surat al-Anfal ayat ke-41.
- ¹⁰Bakhsh, *Politics in Islam*, p. 2.
- ¹¹Ibid., pp. 11-12. Lihat juga Mas'udi dan ibn Khaldun *Proleg (Muqaddimah)*, 1:416, dan Sprenger *Life of Muhammad* (Allahabad), p. 5.
- ¹²M.A. Shaban, *Islamic History : a New Interpretation* (Cambridge : Cambridge University Press, 1976), p. 21.
- ¹³Bakhsh, *Politics in Islam*, pp. 11-14.
- ¹⁴Shaban, *Islamic History*, pp. 23, 27.
- ¹⁵Bakhsh, *Politics in Islam*, p. 17.

- ¹⁶Shaban, *Islamic History*, p. 24.
- ¹⁷Grunebaum, *Classical Islam*, p. 53.
- ¹⁸Hitti, *History of the Arabs*, pp. 147-48.
- ¹⁹Shaban, *Islamic History*, pp. 29-31.
- ²⁰Shibli Nu'many, *Umar Yang Agung*, terj. Karsidjo. Djojokuswarno (Bandung : Pustaka, 1981), hlm. 191-92.
- ²¹Harun Nasution menyebutkan raja ini dengan nama "Chosroes" dalam bukunya *Islam Ditinjau Dari Beberapa Aspeknya* hlm. 60. Selain dari itu beliau mengatakan bahwa pemerintahannya berlangsung dari 490-625 M. Tetapi dalam buku *The Venture of Islam* oleh Hodgson, namanya adalah Khursaw Parviz dan memerintah dari 589-628.
- ²²Peperangan ke-1 antara mereka terjadi dalam masa pemerintahan Nurshirvan yang berlangsung selama 12 tahun (540-562).
- ²³Kekalahan Bizantium (Kerajaan Roma Timur) ini ada direkam oleh Al-Qur'an dalam surat Rum ayat ke-2 dan ayat ke-2 dan 4 diramalkan bahwa kerajaan Roma Timur akan menang kembali.
- ²⁴Harun Nasution menulisnya Heraclitus, halaman 60.
- ²⁵Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam* 3 vols. (Chicago : The University of Chicago Press, 1974), 1:189.
- ²⁶Ibid.
- ²⁷Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Beberapa Aspeknya*, 2 jilid (Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1979), 1:60.
- ²⁸Holt, et.al. *The Cambridge History of Islam* 1:58-60.
- ²⁹Hitti, *History of the Arabs*, p. 163. Lihat juga Nasution, *Islam Ditinjau Dari Beberapa Aspeknya*, 1:59-60.
- ³⁰Holt, et al. *History of Islam*, 1A:63.
- ³¹*The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, 1973 edition s.v. Goth.
- ³²Syed Ameer Ali, *Short History of the Saracens* (London : MacMillan & Co. Ltd., 1955), pp. 106-109.
- ³³Holt, et al. *History of Islam*, 1A:60-61.

³⁴Hodgson, *The Venture of Islam*, 1:205.

³⁵Grunebaum, *Classical Islam*, p. 53.

³⁶Hitti, *History of the Arabs*, p. 145.

³⁷Ahmad Syalaby, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Mukhtar Yahya (Jakarta : Jayamurni, 1973), hlm. 188.

BIBLIOGRAFI

- Advanced Learner's Dictionary of Current English, the. Second edition, 1973.
- Ali, Syed Ameer. **Short History of the Saracens**. London : MacMillan & Co. Ltd., 1955.
- Bakhsh, Khuda. **Politics in Islam**. Delhi, India : Idarah-i Adabiyat-i Delhi, 1981.
- Grunebaum, G.E. von. **Classical Islam : a History 600 A.D. – 1258 A.D.** Chicago : Aldine Publishing Co., 1970.
- Hitti, Philip K. **History of the Arabs**. London : The MacMillan Press Ltd., 1974.
- Hodgson, Marshall G.S. **The Venture of Islam**, 3 volumes. Chicago : The University of Chicago Press, 1974.
- Holt, P.M.; Lambton, Ann K.S.; Lewis, Bernard. **The Cambridge History of Islam**, 2 volumes. Cambridge : Cambridge University Press, 1977.
- Nasution, Harun. **Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya**, 2 jilid. Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1979.
- Nu'mani, Syibli. **Umar Yang Agung**. Terjemahan Karsidjo, Djojokuswarno. Bandung : Pustaka, 1981.
- Shaban, M.A. **Islamic History : A New Interpretation**. Cambridge : Cambridge University Press, 1976.
- Shalaby, A. **Sejarah dan Kebudayaan Islam**, 2 jilid. Terjemahan Mukhtar Yahya. Jakarta : Jayamurni, 1973.
- Watt, W. Montgomery. **Muhammad : Prophet and Statesman**. London : Oxford University Press, 1969.